



# MODEL PEMBELAJARAN *OUTDOOR* DALAM MENUMBUHKAN *SELF ESTEEM* ANAK BURUH MIGRAN

Qoimatun Nisa<sup>1</sup>, Wanda Wijaya<sup>2</sup>, Zar'ah Efani<sup>3</sup>, Abdul Wahidin<sup>4</sup>, Ika Ikhwani Lestari<sup>5</sup>, Maemunah<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, qoimatunnisa@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, [qoimatunnisa@gmail.com](mailto:qoimatunnisa@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, [qoimatunnisa@gmail.com](mailto:qoimatunnisa@gmail.com)

<sup>4</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, [qoimatunnisa@gmail.com](mailto:qoimatunnisa@gmail.com)

<sup>5</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, qoimatunnisa@gmail.com

<sup>6</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia, maemunah.mahmudabdullag@gmail.com

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Februari 2024

Disetujui: 30 Maret 2024

### Kata Kunci:

Model Pembelajaran Outdoor  
*Self-Esteem*  
Anak Buruh Migran

## ABSTRAK

**Abstrak:** Anak buruh migran di dusun Montong Praje Barat memiliki pengalaman hidup yang hampir sama, yakni kurangnya kasih sayang, pendiam, dan kebiasaan buruk lainnya. Namun ada juga yang mendapatkan prestasi di sekolah dan tempat mengaji. Bale Berajah yang digagas sejak tahun 2018 merupakan salah satu solusi terhadap problematika konstruksi sosial yang dialami anak buruh migran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang model pembelajaran *outdoor* dalam menumbuhkan *self-esteem* anak buruh migran di Bale Berajah. Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan gambaran tentang apa saja model-model pembelajaran *outdoor* serta apa saja *self-esteem* yang tumbuh pada anak-anak buruh migran di Bale Berajah. Metode penelitian digunakan adalah kualitatif diskriptif yakni mendeskripsikan data-data di lapangan yang didapatkan di lapangan. Hasil dari model pembelajaran *outdoor* di Bale Berajah oleh mahasiswa/I PPG Prajab Ummat adalah *pertama*; belajar sambil bermain. *Kedua*; pengolahan limbah sampah. *Ketiga*; kemandirian lewat menabung. *Keempat*; mengenal kearifan local. Sedangkan *self-esteem* yang tumbuh pada anak-anak buruh migran adalah *pertama*; kreativitas menghasilkan karya. *Kedua*; mandiri lewat menabung. *Ketiga*; sikap Kerjasama yang baik. *Keempat*; percaya diri. Kesimpulan nya adalah Proses pembelajaran terhadap anak buruh migran di Bale Berajah adalah sangat digemari dan diminati, itu dikarenakan dalam proses pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari sekolah mereka.

**Abstract:** Children of migrant workers in the West Montong Praje sub-village have almost the same life experiences, namely lack of love, silence, and other bad habits. But there are also those who get achievements in schools and places of recitation. Bale Berajah, which was initiated in 2018, is a solution to the problems of social construction experienced by children of migrant workers. This study aims to explore outdoor learning models in fostering the self-esteem of children of migrant workers at Bale Berajah. This research also seeks to provide an overview of what are the outdoor learning models and what self-esteem grows in the children of migrant workers in Bale Berajah. The research method used is descriptive qualitative, namely describing the data obtained in the field. the results of the outdoor learning model at Bale Berajah by PPG Prajab Ummat students/I are first; Learn while playing. Second; Garbage waste processing. Third; Independence through saving, and fourth; Get to know local wisdom. Meanwhile, the cell-esteem that grows in the children of migrant workers is first; Creativity produces work. Second; Independent through saving. Third; Good cooperation attitude, fourth; Self-confident. The conclusion is that the learning process for children of migrant workers at Bale Berajah is very popular and in demand, that's because the learning process uses a different learning model than their school.

## A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pola asuh yang baik, mulai

dari kasih sayang, penjagaan, bimbingan, perhatian, dan sekaligus pendidikan sejak dini dari orang pertama di lingkungan rumah tangga yakni orangtua. Anak dengan pola asuh yang baik dari kedua orangtua langsung akan tumbuh berbeda dengan anak yang

mendapatkan pola asuh dari salah satu orangtua saja atau bukan dari orangtua nya langsung. Anak yang mendapatkan pola asuh dari kedua orangtuanya langsung akan cenderung lebih aktif, percaya diri, memiliki keceriaan lebih, mendapatkan prestasi, dan memiliki mental yang baik daripada anak yang tidak mendapatkan pola asuh dari kedua orangtuanya sendiri.

Heriyadi dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada beberapa konstruksi sosial anak buruh migran yang terbentuk di lingkungan desa Pengejek di antaranya adalah 1) Pergaulan bebas yang disebabkan oleh faktor kurangnya Pendidikan agama, faktor lingkungan, faktor minimnya pengetahuan, dan faktor perkembangan zaman. 2) Psikososial pasif yang disebabkan perkembangan intim, kurangnya rasa cinta, dan lemahnya integritas. 3) Minim Motivasi, dan ada 4) Berprestasi.

Disebutkan bahwa pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak. Yang dimaksud dengan nilai adalah nilai moral dan non moral. Penanaman nilai-nilai moral yang sifatnya untuk diri sendiri maupun sosial dirinci pada sikap dan perilaku seperti jujur, toleran, perilaku disiplin, Kerjasama, mandiri, dan sebagainya

Berbeda dengan kondisi anak buruh migran yang tumbuh dan berkembang bersama salah satu orangtua mereka, atau ada juga yang besar bersama orangtua pengganti seperti bibik dan paman, kakek dan nenek, dan kakak tempat dimana mereka dititipkan selama kedua orangtua mereka pergi merantau. Kecenderungan yang dialami oleh anak buruh migran adalah lebih pendiam, tidak percaya diri, kurangnya motivasi belajar dan bahkan putus sekolah dan mengaji.

LSM Migrant Care menyebutkan anak-anak yang ditinggal keluarganya menjadi pekerja migran Indonesia (PMI) rentan mengalami sejumlah masalah. Ketua Migrant Care Anis Hidayah mengatakan masalah yang dialami anak-anak tersebut mulai dari pendidikan, kekerasan, hingga kesehatan. Ini berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan Migrant Care. Dari sisi pendidikan itu ada kecenderungan mengalami penurunan prestasi, kemudian motivasi juga menurun, ada praktik putus sekolah, rentan menjadi korban bullying, mengalami kesulitan adaptasi gitu. Kemudian ada juga masalah tentang kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Ada kasus incest, ada korban KDRT, ada korban trafficking, ada perkawinan anak, dan juga ada pelaku kekerasannya.

Selain kasus di atas anak pekerja migran memiliki orientasi studi lanjutan yang rendah. Tidak sampai disitu, penelitian lain menyebutkan bahwa anak pekerja migran memilih untuk menjadi migran sebagaimana orangtuanya dan tidak memilih melanjutkan sekolah, mereka juga banyak menghabiskan waktu luang di lingkungan warung kopi, tidak taat kepada orangtua, meminta sesuatu dengan paksa menolah makan, mengalami masalah Kesehatan, anak juga tidak hak identitas, tidak melaksanakan aktivitas keagamaan (sholat dan mengaji), serta ditemukan kekerasan pada anak.

Desa Pengejek Kecamatan Jonggat Kabupten Lombok Tengah merupakan salah satu desa yang besar karena memiliki dusun berjumlah 17 dusun. Dari 17 dusun tersebut penulis menfokuskan penelitian tentang

anak buruh migran pada satu dusun saja yakni dusun Montong Praje Barat yang merupakan dusun yangarganya hampir semua pernah menjadi buruh migran dan masih juga berada di luar negeri atau daerah menjadi buruh migran.

Salah satu yang menyebabkan masyarakat dusun Montong Praje Barat Desa Pengejek antusias menjadi perantau adalah ekonomi keluarga. Mengingat secara umum sumber pencarian masyarakat tersebut adalah petani, peternak, buruh tani, buruh bangunan, pedagang kecil-kecilan, dan ada juga yang pengusaha. Sedangkan yang memiliki pekerjaan sebagai guru yang berpenghasilan dari gaji negara (ASN) hanya satu orang saja itupun adalah pindahan dari desa lain.

Adapun jumlah data buruh migran yang ada di dusun Montong Praje Barat desa Pengejek pada tahun 2020-2023 adalah berjumlah 58 orang. Dengan rincian suami berjumlah 41 orang, istri 13 orang dan remaja 4 orang. Kebanyakan di antara mereka selalu pulang pergi menjadi buruh migran dalam arti Kebanyakan di antara mereka pulang cuti atau pulang hanya beberapa hari saja, setelah itu pergi lagi.

Banyaknya orangtua pergi menjadi buruh migran tentu meninggalkan putra dan putrinya yang kemudian dititip pada kakek dan nenek, bibik dan paman, dan bahkan kakak dari adek tersebut jika ada, anak-anak tersebut dibesarkan oleh orangtua asuh atau orangtua pengganti ibu dan ayah mereka. Ada juga anak buruh migran tinggal bersama ibu atau ayahnya yang tinggal di rumah Ketika salah satu di antara kedua orangtua mereka memutuskan untuk tidak pergi merantau.

Anak buruh migran di dusun Montong Praje Barat memiliki pengalaman hidup yang hampir sama, yakni kurangnya kasih sayang orangtua bahkan kedua orangtua, pendiam, tidak percaya diri, kurangnya prestasi, kurangnya motivasi, dan bahkan ada yang sudah memiliki kebiasaan buruk seperti, pergaulan bebas, minum-minuman keras, dan berhenti mengaji dan sekolah, di samping itu ada juga yang mendapatkan prestasi baik di sekolah maupun di tempat di mana ia mengaji.

Untuk itu perlu adanya Pendidikan nonformal sebagai wadah atau tempat untuk menampung anak-anak buruh migran tersebut. Pendidikan nonformal tersebut merupakan salah satu tawaran solusi terhadap problematika konstruksi sosial yang dialami. Pendidikan nonformal tersebut kemudian diberi nama Bale Berajah yang digagas sejak tahun 2018 oleh pemuda dusun Montong Praje Barat desa Pengejek.

Adapun jumlah anak-anak buruh migran yang aktif tergabung di Bale Berajah berjumlah 35 Orang dengan rincian sebagai berikut; laki-laki 20 orang dan perempuan 15 orang. Adapun status Pendidikan dari anak-anak buruh migran tersebut berasal dari Sekolah Dasar (SD) mulai dari kelas 2 sampai dengan kelas 6, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Bale Berajah sendiri didesain sangat menarik mungkin oleh pemuda dusun Montong Praje Barat yakni pertama; kelas yang digunakan berada di alam terbuka, sisi kiri dan kanannya di kelilingi oleh sawah dan kebun yang serba hijau. Kedua; tempat belajarnya jauh dari penduduk atau warga yang tidak mengganggu konsentrasi belajar anak-anak dan tidak mengganggu warga sendiri. Ketiga; materi pembeajaran dibuat

menarik sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Keempat; metode yang digunakan bervariasi, mulai dari bernyanyi, media belajar, bermain, dan lain-lain. Kelima; tentu tenaga pengajar selalu diberikan arahan oleh ketua Bale Berajah sesuai dengan kondisi anak-anak buruh migran setiap harinya.

Dengan kondisi Bale Berajah tersebut menjadikan mahasiswa PPG prajabatan Universitas Muhammadiyah Mataram (Ummat) membawa angin segar baru untuk anak-anak buruh migran dalam bentuk Proyek kepemimpinan yang berisi tentang pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan kepada pendidikan anak-anak buruh migran. Melalui proyek ini tentu anak-anak akan model pembelajaran dan materi yang berbeda dari guru-guru baru yang sudah profesional dalam bidangnya yang nantinya akan menjadi guru, kakak dan sekaligus sahabat mereka dalam belajar, sehingga *self-esteem* anak-anak buruh migran yang ada di dusun Montong Praje Barat akan semakin baik.

*Self-esteem* sendiri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu.

*Self-esteem* merupakan dasar untuk membangun *well-being* (kesejahteraan) dan kebahagiaan dalam hidup individu. Hal ini karena *self-esteem* merupakan bagian penting dari konsep diri individu. *Self-esteem* juga merupakan nilai yang ditanamkan dan ditunjukkan pada orientasi positif dan negatif dari individu itu sendiri.

Ada beberapa model pembelajaran yang diterapkan oleh untuk meningkatkan *self-esteem* di Bale Berajah adalah seperti menyelipkan beberapa permainan dalam setiap materi yang diajarkan, seperti tepuk tangan, menyanyi, menebak kata, dan lain-lain. Selain itu, anak-anak buruh migran diajak untuk mempraktikkan permainan-permainan tradisional, seperti bermain beledok, bermain benteng, dan lain-lain. Anak-anak buruh migran juga diperkenalkan tentang kearifan lokal, dan lain-lain.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan *self-esteem* yang baik pada individu anak-anak buruh migran. Mahasiswa PPG Pra Jabatan dalam Proyek Kepemimpinan menerapkan pembelajaran outdoor yang diberikan kepada semua anak-anak buruh migran di Bale Berajah dusun Montong Praje Barat desa Pengejek daengan model-model belajar yang menarik dan menyenangkan di luar kelas atau *outdoor*. Dasar itulah, penulis ingin menulis lebih jauh tentang bagaimanakah model-model pembelajaran *outdoor* tersebut dan bagaimanakah *self-esteem* yang tumbuh dalam diri individu pada setiap anak buruh migran.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni mendiskripsikan data-data yang didapatkan di lapangan berdasarkan teori-teori yang digunakan. Adapun fenomena yang dikaji adalah tentang model pembelajaran *outdoor* dalam menumbuhkan *self-esteem* anak buruh migran di Bale Berajah. Adapun yang jadi responden peneliti terdiri dari anak-anak buruh migran berjumlah 35 Orang, pimpinan Bale Berajah dan guru atau mentor berjumlah 8 Orang, dan orangtua anak buruh migran

yang ada di Bale Berajah yang berjumlah 23 orang, sehingga total semuanya berjumlah 65 orang.

Peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Adapun observasi yang peneliti lakukan menfokuskan pada dua titik, pertama pada proses pembelajaran di Bale Berajah, kedua di lingkungan tempat tinggal anak-anak buruh migran. Tujuannya agar data yang peneliti dapatkan memiliki perbandingan antara proses pembelajaran dengan *output* hasil pembelajaran.

Peneliti menggunakan dua teknik wawancara, yakni wawancara terstruktur atau menggunakan panduan wawancara dengan beberapa pertanyaan, kedua wawancara tidak terstruktur atau tidak menggunakan panduan. Adapun jumlah informan yang peneliti wawancara berjumlah 37 orang. Terdiri dari anak buruh migran 15 orang, pimpinan serta tim pengajar 7 orang, dan orang tua atau orangtua asuh anak buruh sebanyak 15 orang.

Analisis data yang digunakan untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan, dan mengkategorikan temuan-temuan penelitian. Pada penelitian ini analisis menggunakan reduksi data, penyajian data (*display data*) verifikasi dan pengambilan keputusan. Sehingga semua data yang peneliti dapatkan tentang anak buruh migran baik yang bersumber dari proses pembelajaran maupun di lingkungan tempat mereka tinggal, dapat dipilih dan disimpulkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Pembelajaran *Outdoor* di Bale Berajah

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang sudah dipelajari. Belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar.

Istilah pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Kleden berpendapat bahwa belajar pada dasarnya berarti mempraktekkan sesuatu, sedangkan belajar sesuatu berarti mengetahui sesuatu. Sedangkan Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Wanger mengatakan pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang, lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun social.

Proses pembelajaran umumnya dilakukan di lingkungan sekolah, lembaga bimbingan belajar, dan berbagai tempat sejenis lainnya. Selain untuk transfer ilmu, dalam kegiatan pembelajaran juga terjadi proses

pembentukan sikap yang tentunya bermanfaat untuk kehidupan para peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses belajar\_mengajar yang diciptakan oleh guru untuk menumbuhkan sekaligus mengembangkan wawasan, kreativitas, dan pola pikir siswa tentang suatu ilmu pengetahuan.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid yang dapat dilakukan di mana saja baik dalam tempat yang tertutup maupun tempat terbuka, dengan tujuan membahas, mendiskusikan, dan menyampaikan suatu keilmuan kepada murid agar dapat merubah sikap, pengetahuan, social, akhlak, dan kebiasaan murid menuju lebih baik dari sebelumnya.

Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam ruangan tertutup saja, namun akhir-akhir ini ada banyak sekolah menyediakan kelas belajar di tempat yang terbuka yang disebut dengan (*outdoor study*). Banyak dari siswa sangat menyukai pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau luar ruangan, selain tidak membosankan juga dapat menghirup udara segar dan juga memandangi pemandangan disekitarnya.

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah salah satu metode pembelajaran yang aktivitas belajarnya berlangsung di luar kelas/sekolah seperti; taman, perkampungan, kebun dan lain-lain dengan tujuan untuk melibatkan pengalaman langsung serta menantang semangat petualangan siswa agar lebih akrab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Sebagaimana heriyadi sebagai pimpinan Bale Berajah menjelaskan pada saat diwawancara pada 22 Maret 2023 Pukul 10.00 Wita di Bale Berajah adalah;

*“Bale Berajah ini memang kita buat sebagai wadah adek-adek yang berada di dusun Montong Praje Barat khususnya adek-adek atau anak-anak buruh migran. Kita tahu bahwa minat mereka dalam mengikuti pembelajaran sangat lemah, sehingga disain atau model yang kami tawarkan adalah konsep alam terbuka agar mau dulu untuk mengikuti proses pembelajaran, meskipun itu sedikit”.*

Pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) merupakan upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang dapat membawa mereka mengamati lingkungan sekitar, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, Pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan Pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan siswa.

Manfaat dari *outdoor study* antara lain, (1) Pikiran lebih jernih, (2) Pembelajaran akan terasa menyenangkan, (3) Pembelajaran lebih variatif, (4) Belajar lebih rekreatif, (5) Belajar lebih rileks, (6) Anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, (7) Tertanam *image* bahwa dunia sebagai kelas, (8) Wahana belajar akan lebih luas, dan (9) Kerja otak lebih rileks. Oleh banyaknya manfaat yang baik yang bisa didapatkan oleh murid ataupun siswa, ada beberapa model pembelajaran *outdoor* yang diterapkan oleh guru-guru yang ada di Bale Berajah, di antaranya adalah;

#### a. Belajar Sambil Bermain

Bermain adalah salah satu aktivitas yang sangat digemari oleh semua orang, mulai dari orang tua, orang

dewasa, remaja dan bahkan anak-anak. Bermain merupakan wadah untuk menumpahkan segala ekspresi yang dirasakan yang dapat menghadirkan suatu kebahagiaan yang nyata atau suatu kebahagiaan yang tidak dibuat-buat oleh semua orang.

Bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak. Salah satu fungsi penting bermain adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasimilasi kenyataan terhadap dirinya dan dirinya terhadap kenyataan. Dengan bermain kemampuan dan potensi kepada anak dapat berkembang secara optimal.

Permainan merupakan alat yang sangat kuat untuk mendidik seseorang. Caranya, dengan menyertakan berbagai peraturan sederhana dalam permainan sehingga pembelajaran dapat diterima dengan mudah. Dengan demikian, orang termotivasi untuk belajar. Dengan menggunakan permainan, pembelajaran tidak berlangsung kaku sehingga siswa tidak hanya duduk mendengarkan gurunya.



Gambar 01: Belajar Sambil Bermain

Fitriani merupakan salah satu peserta menceritakan pengalamannya Ketika mengikuti pembelajaran sambil bermain, Ketika diwawancara pada Rabu 22 Maret 2023 pukul 11.30 Wita di Bale Berajah:

*“Saya sangat senang mengikuti pembelajaran, karena kita diajarkan sambil bermain, jadi kita tidak merasa bosan dan tidak merasa belajar, meskipun waktu belajarnya Panjang, namun kami tetap semangat dalam mengikuti proses belajar”.*

Mahasiswa/I PPG Prajab Universitas Muhammadiyah Mataram memberikan beberapa permainan kepada anak-anak buruh migran Ketika melangsungkan kegiatan belajar di alam terbuka di Bale Berajah, yakni di antaranya adalah;

Pertama; permainan tepuk untuk perkenalan, yakni di mana setiap orang akan melakukan perkenalan diri sendiri kepada teman-temannya yang lain melalui tepuk tangan yang disebut dengan *“tebuk perkenalan”*. Salah satu guru memulainya dan kemudian dilanjutkan kepada siswa/I yang ikut. Selain tepuk perkenalan, ada banyak juga tepuk yang lainnya untuk bermain.

Kedua; permainan selodor merupakan permainan tradisional yang digemari oleh semua anak-anak. Permainan selodor bertujuan untuk menjalin kekompakan dalam sebuah tim, mulai dari Menyusun rencana, strategi, dan Tindakan demi mencapai sebuah kemenangan. Dalam permainan ini, antara laki-laki dan perempuan dipisahkan, agar permainan tetap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ketiga; permainan *“papuk singgak bateq”* merupakan salah satu permainan tradisional suku sasak. Dalam permainan tersebut anak-anak membuat

satu kelompok saja, kemudian dibagi menjadi dua bagian. Satu yang berperan menjadi seorang papuk atau nenek, dan sisanya menjadi anak-anak yang akan menyinggok atau meminjam bateq atau parang nenek tersebut. Setelah mereka meminjam, parang tersebut kemudian hilang dan kemudian si nenek meminta salah satu dari mereka menjadi penggantinya, dan akhirnya si nenek mengejar anak-anak tersebut, dan terjadilah permainan tersebut.

### b. Pengolahan Limbah Sampah

Selain bermain, mengajarkan anak-anak buruh migran untuk mengolah limbah sampah menjadi suatu yang bermanfaat adalah salah satu model pembelajaran yang sangat menarik minat anak-anak. Selain mengasah kreatifitas anak-anak, juga dapat mengajarkan anak-anak untuk menghasilkan suatu karya yang sangat luar biasa.

Refi Ameliawati merupakan salah satu guru di Bale Berajah menyebutkan Ketika diwawancara pada Minggu 02 April 2023 Pukul 09.15 Wita Bahwa:

*"Mengolah sampah ini sangat perlu dilakukan, karena anak-anak akan terbiasa memanfaatkan barang bekas yang mereka temukan di jalan atau dimanapun nanti. Sehingga anak-anak ini secara tidak langsung didik kreatif dan berinovatif dalam menciptakan suatu karya melalui barang-bekas".*



Gambar 02: Pengolahan Limbah Sampah

Berada di lingkungan pedesaan, tentu akan banyak barang bekas yang dapat ditemukan oleh anak-anak kemudian dapat dimanfaatkan menjadi suatu barang yang berharga dan bahkan dijual. Tentu untuk menuju hal demikian membutuhkan bimbingan dari seorang guru yang sudah biasa dan professional melakukannya.

Pengolahan sampah tidak hanya sebatas pembelajaran kreatif dan sebagai usaha saja, bahkan pemerintah juga sudah menetapkan UU tentang pengolahan sampah itu sendiri yang merupakan tanggungjawab dan kewajiban setiap individu. Sehingga dengan adanya pembelajaran pengolahan limbah sampah ini, anak-anak buruh migran sudah diajak untuk taat kepada pemerintah.

Peraturan mengenai pengelolaan sampah sebenarnya sudah sangat lengkap dikeluarkan oleh Pemerintah. Pengelolaan sampah yang terdiri dari pengurangan dan penanganan sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan merupakan kewajiban setiap orang sebagaimana pasal 12 UU nomor 18 tahun 2008. Penyelenggaraan penanganan sampah lebih rinci lagi dijelaskan dalam Pasal 16, PP nomor 81 tahun 2012 bahwa penanganan sampah terdiri dari proses pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan proses akhir.

Alamsyah merupakan salah satu peserta menceritakan pengalamannya Ketika mengikuti

pembelajaran pengolahan barang bekas, Ketika diwawancara pada Minggu 02 April 2023 pukul 10.30 Wita di Bale Berajah:

*"Saya tumben mengikuti pembelajaran seperti ini, kalau di sekolah saya tidak pernah mendapatkan pembelajaran seperti ini. Tapi saya biasanya sama teman-teman membuat mobil-mobilan dari kardus bekas".*

Adapun pengolahan sampah yang diajarkan oleh mahasiswa/I PPG Prajab Ummat kepada anak-anak buruh migran di Bale Berajah adalah membuat celengan atau tabungan dari botol bekas dan kerta manila. Anak-anak diinstruksikan untuk mencari satu botol bekas yang kemudian dihiasi oleh kertas manila yang sudah disiapkan oleh guru-guru mereka. Setiap anak memiliki kelompok yang sudah dibagikan bersama mentor mereka masing-masing. Kemudian sambil membuat lingkungan dan duduk bersama, setiap anak diajarkan oleh mentor masing-masing dalam mengolah botol tersebut sehingga menjadi sebuah celengan atau tabungan, yang disebut dengan celengan atau tabungan masa depan.

### c. Kemandirian Lewat Menabung

Setiap orangtua memiliki harapan yang sama yakni ingin melihat anaknya tumbuh sebagai pribadi yang baik dan mandiri. Baik dari segi sikap, mental, dan tentu kecerdasan sebagai salah satu kemampuan mendasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sedangkan kemandirian yang dimaksud adalah tidak selalu bergantung kepada orangtua, mulai dari urusan sekolah, berteman, belajar, bermain, dan bahkan uang saku untuk belanja sehari-hari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Artinya kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Selain itu mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Salah satu Latihan untuk mandiri sejak dini adalah menabung, yakni menyisihkan Sebagian dari uang saku. Menabung sejak dini akan menghadirkan banyak manfaat kepada anak-anak itu sendiri, misalnya adalah terbiasa mengirit, terbiasa tidak boros, terbiasa menabung dan tentu dapat menghasilkan hasilnya dikemudian di hari.

Umi Sulvian merupakan salah satu guru di Bale Berajah menyebutkan Ketika diwawancara pada Minggu 16 April 2023 Pukul 11.00 Wita Bahwa:

*"Saya sangat setuju dengan model pembelajaran ini, karena secara tidak langsung anak-anak ini sudah didik untuk mandiri. Artinya mereka akan mulai menyisihkan uang belanja sekolah untuk ditabung, dan melalui pembuatan celengan ini mereka tidak akan membeli celengan untuk menabung. Kedepannya kalau mereka konsisten, mereka tidak akan merepotkan orangtuanya lagi."*



Gambar 03: Pelatihan Membuat Celengan

Menabung dengan konsisten merupakan salah satu upaya dan latihan untuk menumbuhkan kemandirian. Menabung dapat memberikan pemahaman pengelolaan keuangan yang lebih baik sehingga generasi terkini dapat memaksimalkan potensi aset yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Anak-anak buruh migran di Bale Berajah Setelah karya tabungan mereka sudah selesai atau sudah siap, anak-anak kemudian diarahkan untuk menjaga *celengan* atau tabungan masing-masing yang kemudian mereka isi secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hasil dari tabungan mereka, kemudian dapat mereka nikmati dalam kehidupan sehari-hari.

Rismayanti merupakan salah satu peserta menceritakan pengalamannya Ketika mengikuti pembelajaran pelatihan pembuatan celengan, Ketika diwawancara pada Minggu 16 April 2023 pukul 10.00 Wita di Bale Berajah:

*“Saya sangat senang mengikuti belajar membuat celengan melalui barang bekas. Jadi saya tidak lagi minta uang untuk membeli celengan. Saya juga dapat ilmu bagaimana cara buat celengan yang gampang dari barang bekas. Kalau di rumah saya juga punya celengan yang dibelikan oleh ibu, tapi sekarang saya mau pakai celengan yang saya buat ini”.*

#### d. Mengenal Kearifan Lokal

Di zaman sekarang, kearifan lokal hampir punah dan tidak diketahui oleh generasi milenial. Ada banyak kearifan lokal yang perlu diketahui dan diperkenalkan kepada anak-anak zaman sekarang, mengingat asimilasi budaya akibat banyaknya wisatawan yang membawa cara dan kebiasaan baru, kemudian teknologi yang menyuguhkan serba mudah dan instan, keduanya sangat mempengaruhi kearifan lokal suku sasak asli.



Gambar 04: Pembelajaran Kearifan Lokal

Kearifan lokal sendiri atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap pada sesuatu, objek, atau peristiwa yang

terjadi dalam ruang tertentu. Secara umum *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menjadi salah satu bagian yang penting diberikan pada satuan Pendidikan agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungan secara kultural.

Herman merupakan salah satu mitra kerja Bale Berajah berasal dari unsur pemerintahan desa (Ketua BPD) Desa Pengejek menyebutkan Ketika diwawancara pada Minggu 07 Mei 2023 Pukul 09.00 Wita Bahwa:

*“Saya sangat apresiasi kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh anak-anak kami yang ada di dusun Montong Praje Barat ini. Mengingat zaman sekarang mengenal kearifan lokal lebih-lebih pengenalan baju adat sasak. Bahwa kita tahu sekarang di des aini, yang menggunakan baju adat tersebut sangatlah sedikit dan bahkan hamper punah, sehingga saya sangat bersyukur dan berterimakasih kepada mahasiswa/I PPG Prajab ini sudah memilih desa kami untuk melakukan program ini”.*

Adapun pembelajaran kearifan lokal yang diberikan kepada anak-anak buruh migran di Bale Berajah adalah pengenalan tentang pakaian nyongkolan adat sasak seperti pakaian “*Lambung*” untuk perempuan, dan “*Godek Nongke*” untuk laki-laki. Dalam hal ini, anak buruh migran baik yang laki-laki maupun perempuan diinstruksikan untuk menggunakan pakaian nyongkolan tersebut pada satu hari. Tujuan nya agar anak-anak buruh migran benar-benar mengetahui dan memahami apa yang menjadi kearifan lokal mereka dalam hal pakaian nyongkolan adat sasak. Kemudian perwakilan satu perempuan dan satu laki-laki disuruh maju sebagai media guru memperkenalkan dan menjelaskan nama dan fungsi dari setiap bagian dari pakain nyongkolan tersebut.

Dinda Ayu Ningsih merupakan salah satu peserta menceritakan pengalamannya Ketika mengikuti pembelajaran pengenalan budaya lokal, Ketika diwawancara pada Minggu 07 Mei 2023 pukul 10.00 Wita di Bale Berajah:

*“Saya yang ditunjuk untuk mewakili teman-teman yang putri untuk maju menjelaskan apa nama-nama atribut yang saya pakai. Saya hanya tau satu dua saja, selebihnya itu saya dan teman-teman dijelaskan oleh guru kami dari PPG Prajab nama atribut yang saya gunakan dan kegunaannya”.*

## 2. Self Esteem Anak Buruh Migran Setelah Mengikuti Pembelajaran Outdoor

Selama program pengabdian mahasiswa/I PPG Prajab Ummat berlangsung, tentu ada banyak perubahan yang tumbuh dalam diri anak-anak buruh migran. Perubahan tersebut khususnya tersentuh dan terlihat dari *self-esteem* anak-anak buruh migran yang awalnya rendah namun sekarang terlihat semakin tinggi atau baik.

*Self esteem* (harga diri) menurut Santrock dalam Desmita adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri. *Self esteem* juga sering disebut dengan *self-worth* dan *self-image*. Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif maupun negatif. Harga diri (*self-esteem*) adalah satu aspek dari konsep diri. Harga diri adalah evaluasi yang ditunjukkan kepada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini, evaluasi akan menunjukkan bagaimana perasaan individu tentang diri mereka sendiri, apakah mereka telah mencapai tujuan mereka atau tidak, dan di mana mereka mampu, berhasil dan menguntungkan.

*Self-esteem* berkaitan dengan keadaan diri manusia dalam membentuk dirinya. *Self-esteem* menurut Frey dan Curclock merupakan evaluasi pribadi terhadap diri dan perasaan berharga yang terkait dengan konsep diri. Perasaan berharga yang dimiliki individu muncul dari dukungan lingkungan sehari-hari. Lingkungan anak terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Selama proses belajar dan mengajar berlangsung antara para guru mahasiswa PPG dan anak-anak buruh migran, ada banyak *self-esteem* (harga diri) anak-anak buruh migran terbentuk semakin baik, di antaranya adalah;

#### a. Kreatifitas Menghasilkan Karya

Salah satu *self-esteem* anak-anak buruh migran yang terlihat jelas selama proses belajar bersama para guru mahasiswa PPG di Bale Berajah adalah tumbuhnya kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya. Tidak semua anak di Indonesia dan khususnya di lingkungan desa Pengejek sejak usia dini menghasilkan sebuah karya yang berasal dari barang-barang bekas.



Gambar 05: Hasil Pengolahan Limbah Sampah

Melalui proses bimbingan yang dilakukan oleh para guru PPG tersebut, anak-anak buruh migran yang tergabung dalam proses belajar tersebut dapat menghasilkan sebuah karya celengan/tabungan masa depan yang terbuat dari botol bekas dihiasi oleh beberapa bahan yang lainnya seperti kertas manila, kertas krep, dan lain-lain.

Cahayati merupakan salah satu guru di Bale Berajah menyebutkan Ketika diwawancara pada Minggu 21 Mei 2023 Pukul 11.00 Wita Bahwa:

*"Saya sangat bangga melihat anak-anak yang ikut belajar ini menghasilkan karya, karena kita tahu bahwa keseharian mereka itu hanya bermain, artinya jarang bahkan hampir tidak pernah mereka memikirkan tentang membuat seperti apa yang mereka hasilkan sekarang. Paling tidak ini menjadi pengalaman berarti mereka dan hasilnya itu dapat mereka simpan nantinya sebagai kenang-kenangan".*

Hasil karya tersebut merupakan salah satu tumbuhnya kreatifitas anak buruh migran sejak dini. Kreativitas sendiri merupakan kemampuan individu untuk mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Menurut Mamat Supriatna kreativitas adalah kemampuan cipta, karsa, dan karya seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Marianah merupakan salah satu orangtua dari anak buruh migran menyebutkan Ketika diwawancara pada Minggu 21 Mei 2023 Pukul 09.00 Wita Bahwa:

*"Sebagai orang tua sangat Bahagia melihat anakku ikut kegiatan seperti ini. Jadinya mereka tidak pergi keluyuran bermain seperti teman-temannya di luar sana. Apalagi mereka dibimbing dapat membuat seperti ini, itu sudah sangat luarbiasa, karena kami saja sebagai orang tua belum kepikiran kesana, namun guru-guru semua bisa mengajarkan anak saya, jadi saya sangat beritakasih banyak atas bimbingan kepada anak saya".*

Anak-anak buruh migran dengan kreativitas yang dibangun sudah menunjukkan kemampuan yang berimajinasi dan mau bergerak untuk melakukan sesuatu yang baru dari dunia mereka. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari support dan bimbingan para guru PPG yang sudah mengabdikan diri untuk anak-anak buruh migran.

Desi Safira merupakan salah satu peserta menceritakan pengalamannya Ketika diwawancara pada Minggu 21 Mei 2023 pukul 10.00 Wita di Bale Berajah:

*"Saya senang mendapatkan juara Bersama teman-teman. Karena celengan yang saya buat dapat nomor 1. Padahal saya dan teman-teman tidak tahu, tapi senang dah dapat juara I".*

#### b. Mandiri Lewat Menabung



Gambar 06: Hasil dalam Bentuk Celengan

*Self-esteem* yang kedua pada diri anak buruh migran yang tumbuh adalah kemandirian. Semua orang pasti mengetahui dan menyadari bahwa di usia anak-anak tentu masih membutuhkan kasih sayang, bimbingan, perhatian, dan dukungan dalam setiap aktivitas anak-anak. Sehingga ada hal yang sangat menarik apabila di usia mereka sudah bisa mandiri atau tidak bergantung pada orang.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam Bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya

yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Witherington dan Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya mereka sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Rusdi merupakan salah satu orangtua dari anak buruh migran menyebutkan Ketika diwawancara pada Minggu 21 Mei 2023 Pukul 10.45 Wita Bahwa:

*“Awalnya saya tidak tahu apa yang disembunyikan sama anak saya, Cuma dia pernah ceritakan bahwa saya disuruh menabung sama guru saya, akhirnya saya bilang menabung saja kalau punya uang. Setelah itu saya tidak tahu lagi kelanjutannya, namun Ketika dia disuruh bawa celengan, ternyata dia ceritakan mendapatkan ratusan ribu rupiah, akhirnya saya kaget, dan ternyata dia sisihkan uang belanja sekolahnya untuk ditabung”.*

Kemandirian yang terbangun pada diri anak-anak buruh migran adalah terbiasa dalam menabung. Menabung di usia dini sangat memberikan dampak positif bagi anak-anak, di antaranya adalah terbiasa untuk tidak boros dalam menggunakan uang, terbiasa berpikir untuk keperluan atau kebutuhan di waktu yang akan datang, dan tentu terbiasa untuk lebih irit dalam memilih sesuatu yang dibutuhkan saja.

Aldi merupakan salah satu peserta menceritakan pengalamannya Ketika diwawancara pada Minggu 04 Juni 2023 pukul 10.00 Wita di Bale Berajah:

*“Bapak saya pergi ke Kalimantan, saya tinggal Bersama ibu dan adek-adek saya. Saya malu minta uang sama ibu saya, karena setiap saya pergi sekolah saya selalu diberikan 10 ribu untuk belanja, akhirnya saya sisihkan setiap harinya 2 ribu untuk saya bawa pulang untuk ditabung”.*

### c. Sikap Kerjasama Yang Baik

Kerjasama merupakan suatu sikap saling peduli, saling membantu, *friendly*, saling merangkul, dan saling membutuhkan antara satu sama lain. Tidak semua orang bisa melakukan Kerjasama yang baik dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Sehingga Kerjasama juga membutuhkan waktu lebih diri untuk diperkenalkan dan diterapkan kepada anak-anak buruh migran, dengan tujuan di kemudian hari, mereka dapat hidup menjalani aktivitas sehari-hari dengan rukun, damai, dan sejahtera.



Gambar 07: Kegiatan Kerja Kelompok

Melalui Kerjasama akan menghadirkan ekspresi kegembiraan dari setiap orang, karena ada banyak ide, pendapat, gagasan dan argumentasi yang keluar dari setiap individu yang ikut dalam Kerjasama tersebut. Banyaknya pendapat tersebut akan menimbulkan suasana yang harmonis, dengan canda dan tawa bersama.

Amelia Pandini merupakan salah satu peserta menceritakan pengalamannya Ketika diwawancara pada Minggu 04 Juni 2023 pukul 09.00 Wita di Bale Berajah:

*“Saya tidak diajarkan sendiri-sendiri, tapi kita selalu berkelompok dan bekerjasama dalam membuat tugas, misalnya membuat celengan, Menyusun kalimat dari kata-kata yang sudah disiapkan, dan lain-lain”.*

Kerjasama sendiri merupakan kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan. Kerjasama akan menyatukan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan. Kerjasama tim adalah bentuk kerja dalam kelompok yang harus diorganisasi dan dan dikelola dengan baik. Tim beranggotakan orang-orang memiliki keahlian yang berbeda-beda dan dikoordinasikan untuk bekerjasama dengan pimpinan.

Kerjasama anak-anak buruh migran di Bale Berajah terlatih melalui diskusi kelompok pada saat belajar dan pembagian tim pada saat permainan tradisional diterapkan. Meskipun sederhana, melalui permainan, mereka akan terbiasa mendiskusikan untuk Menyusun rencana (*planning*), pembagian tugas (*organizing*), bertindak sesuai rencana dan tugas masing-masing (*actuating*), dan kemudian mengontrol apa yang menjadi Tindakan mereka (*controlling*).

### d. Percaya Diri

Salah satu yang sangat diharapkan dari pertumbuhan anak-anak adalah terbentuknya sikap percaya diri. Percaya diri pada diri seseorang adalah mampu melawan rasa malu, rasa takut, dan rasa ragu dalam mengambil Tindakan dan keputusan serta berani mengambil resiko atas apa yang pernah diperbuat dan menjadi keputusan yang telah dipilih.

Percaya diri berasal dari Bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Individu akan lebih termotivasi dan lebih mau menghargai dirinya jika individu tersebut memiliki penilaian positif terhadap dirinya.



Gambar 08: Mengungkapkan pendapat dalam melatih percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian, kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan.

Heriyadi merupakan pimpinan Bale Berajah menyebutkan Ketika diwawancara pada Minggu 04 Juni 2023 Pukul 10.45 Wita Bahwa:

*"Saya tidak menyangka anak-anak yang ada disini berani memegang microphone dan berbicara di depan teman-teman guru semua. Karena biasanya mereka ini kurang percaya diri. Jangankan disuruh berbicara, disuruh majupun aduh lamanya minta ampun, jadi ada banyak nilai positif sudah yang dihadirkan melalui kedatangan teman-teman guru semua."*

Adapun kepercayaan diri yang tumbuh pada anak-anak buruh migran selama belajar di Bale Berajah adalah semangat dalam mengikuti kelas, disiplin dalam waktu, aktif dalam mengikuti kelas, diskusi, dan bertanya pada setiap materi yang disampaikan oleh para guru, serta ceria dan gembira Ketika pembelajaran disampaikan dengan metode bermain.

Firmansyah merupakan salah satu siswa yang bertanya menyebutkan Ketika diwawancara pada Minggu 04 Juni 2023 Pukul 11.40 Wita Bahwa:

*"Saya juga tidak tahu kenapa saya berani, tiba-tiba saja saya angkat tangan dan berbicara, soalnya kalau ada yang berani angkat tangan kita akan dikasih hadiah, jadinya tiba-tiba saya angkat tangan, padahal sebenarnya malu"*

Kepercayaan diri tersebut terlihat pada hampir seluruh anak-anak buruh migran yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Sehingga mereka seperti berlomba-lomba dalam mengikuti kelas yang akan segera dibuka dan dimulai oleh para guru mereka. Anak-anak buruh migran juga sangat antusias membawa atribut-atribut untuk melengkapi proses pembelajaran.

Budiman merupakan salah satu Guru Ngaji yang ada di dusun Montong Praje Barat menceritakan pada saat di wawancara pada Minggu, 11 Juni 2023 pukul 09.30 Wita bahwa:

"Alhamdulillah saya lihat anak-anak yang ikut program belajar tersebut cukup aktif dan disiplin naik ke masjid, karena mereka tidak saja diajarkan di tempat belajar itu tapi kalau sudah magrib sampai isya mereka diajarkan mengaji juga. Sehingga anak-anak tersebut selalu dikontrol oleh guru mereka, dan saya lihat perubahan mereka sangat banyak dan semakin semangat dan ceria".

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran terhadap anak-anak buruh migran yang dilakukan oleh Mahasiswa/I PPG Prajat Ummat melalui program pengabdian kepada masyarakat di desa Pengejek yang berlokasi di dusun Montong Praje Barat sangatlah digemari dan diminati. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran yang berbeda, di antaranya adalah *belajar sambil bermain, pengolahan limbah sampah, kemandirian lewat menabung, dan mengenal kearifan lokal*. Melalui beberapa model pembelajaran yang menarik tersebut mengakibatkan beberapa *self-esteem* anak-anak buruh migran yang tumbuh membaik, di antaranya adalah *kreativitas menghasilkan karya, mandiri lewat menabung, sikap Kerjasama yang baik, dan percaya diri*.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang terlibat terutama Bapak Heriyadi, M.Sos karena telah menerima kedatangan kami dalam kegiatan pengabdian di komunitas Bale berajah sebagai pendiri komunitas, kepada Ibu Maemunah, selaku Pembimbing kegiatan pengabdian pada mata kuliah Projek kepemimpinan mahasiswa PPG yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. F. N. Aini, "Self-Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying," *J. Pemikiran dan Pengemb. SD*, vol. 6, no. 1, 2018.
- [2] Baharuddin., "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak," *J. Annisa'*, vol. 15, no. 1, 2022.
- [3] B. Abdul Karim, "Membangun Kreativitas Pustakawan Di Perpustakaan," *J. Iqra'*, vol. 6, no. 1, 2012.
- [4] C. & Mukminan., "Efektivitas Outdoor Study Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan Locul Of Control di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang," *J. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 15, no. 1, 2018.
- [5] Desmita., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- [6] A. & W. Djamaluddin, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- [7] E. Elisa, "Pengertian Pembelajaran, dalam."
- [8] D. Fono, Yasinta Maria, "Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh Oleh Orangtua Pengganti," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [9] S. Gischa, "Pengertian Kemandirian, Tahap Perkembangannya dan Faktornya."
- [10] Heriyadi., *Konstruksi Sosial Anak Buruh Migran (Suatu Tinjauan Komunikasi Antarpersonal)*.

- Yogyakarta: Tahta Media Group, 2023.
- [11] M. Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [12] Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [13] D. Ishak, Abdurrahman Pauji, "Strategi Belajar Sambil Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Terhadap Anak Pada Masa Pandemi di Desa Leuwigoong." UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021.
- [14] Johaerudin., "Belajar Menangani Sampah di Rumah Kompos Pak Arief (Rumah Kompos Pak Arief Sebagai Tempat Pembelajaran Pengelolaan Sampah Secara Sederhana dan Praktis)." <https://pustek.menlhk.go.id/>
- [15] E. Josua, "Belajar Sambil Bermain, Metode Paling Cocok Untuk Mendidik Generasi Z."
- [16] I. I. & M. Kamila, "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah," *J. Psikol.*, vol. 2, no. 1, 2013.
- [17] L. P. & J. . S. Kusuma, "Peranan Kerjasama Tim dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Zolid Agung Perkasa," *J. Manaj. dan Start-up Bisnis*, vol. 4, no. 1, 2018.
- [18] M. R. Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) dan Perkembangannya Pada Remaja," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 12, no. 1, 2022.
- [19] Ramadhani, "Menabung Latihan Untuk Menumbuhkan Kemandirian." <https://www.infojambi.com/>
- [20] M. Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life: Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota," *J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 9, no. 1, 2015.
- [21] M. Riadi, "Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study)."
- [22] N. A. Ridwan, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal," *Idba J. Stud. Islam dan Budaya*, vol. Vol. 1, no. 1, 2007.
- [23] C. & R. S. D. Riyanti, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Kognitive Restructuring, Padjadjaran," *Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masyarakat*, vol. 1, no. 1, 2020.
- [24] R. Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." Kordinat, Jakarta, 2017.
- [25] Setiawan, "Migrant Care: Anak Pekerja Migran Rentan Alami Masalah."
- [26] Sularso., *Penamaan Kearifan Lokal Dalam Penamaan Karakter*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2016.
- [27] D. Tumanova, "Pengertian Pembelajaran Beserta Tujuan dan Contohnya." <https://kumparan.com/berita-terkini/>
- [28] W. G. & M. R. Widyarto, "Problematika Anak Pekerja Migran di Tulungagung dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling," *Kaji. Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 1, 2020.
- [29] A. Herbert, Riza, L. S, and Mukmin, ""Penerapan Jaringan Saraf Tiruan Backpropagation Untuk Peramalan Curah Hujan,"" *Tekno. Inf. dan Komun.*, vol. 11, no. 1, 2011.